

## BAB IV

### ANALISA

#### A. PENGERTIAN, SIFAT-SIFAT DAN KEPERCAYAAN TERHADAP RUH ATAU ATMAN

##### 1. Pengertian

Agama Islam dan Hindu Dharma mengajarkan tentang ruh atau atman. Adapun mengenai pengertian tentang ruh atau atman ada perbedaan dan persamaan.

Ruh atau atman menurut Hinduisme adalah sesuatu yang merupakan percikan dari ruh tuhan atau Parama atman yang berada dalam semua makhluk sehingga makhluk itu menjadi hidup<sup>1</sup>. Menurut Islam ruh adalah jisim latif yang hidup dan menghidupi jasad sehingga jasad itu menjadi hidup dapat bergerak dan berkembang biak<sup>2</sup>.

Persamaan : Hinduisme dan Islam mengajarkan bahwa ruh atau atman adalah sesuatu yang halus dan tidak nampak serta tidak dapat difikirkan oleh manusia bagaimana hakikatnya. Ruh adalah sesuatu yang hidup dan menghidupi sehingga makhluk itu menjadi hidup dan berkembang biak.

---

<sup>1</sup> Parisade Hindhu Dharma, *Upadeca*, Parisade Hindhu Dharma, Denpasar, th 1978, hal 26

<sup>2</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV. Thoha Putra, Semarang, th. 1988, Cet. Ke. 1 hal. 170.

Perbedaan : Hinduisme mengajarkan bahwa ruh bukanlah diciptakan, melainkan mengalir dan merupakan percikan-percikan kecil atau bagian dari Parama Atman, yang selanjutnya ruh itu mengalir pada tubuh manusia.

Tubuh manusia maupun alam semesta terdiri dari Pertiwi (zat padat), Apah (zat cair), Teja (cahaya), Bayu (gas), Akasa (Ether). Oleh karena dalam tubuh manusia terdapat Ruh Tuhan maka dalam diri manusia terdapat sifat-sifat seperti Parama Atman (Tuhan).

Sedangkan dalam Islam ruh adalah diciptakan Allah bukan mengalir atau memercik darinya, karena jika mengalir atau memercik berarti ia atau Allah itu tidak menciptakan pada hal yang nampak atau tidak nampak adalah diciptakan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa setelah tubuh manusia setelah selesai dibentuk dan disempurnakan bentuknya maka Allah meniupkan ruh kedalam tubuh maka tubuh itu menjadi hidup dan disebut manusia.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي  
فَقَعُوا لَهُ سُجُودًا

Artinya :  
"Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya". (Surat As-Shaad : 72)<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Paramadina, Jakarta, th 1996, hal. 741

Dari ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa setelah manusia dibentuk sedemikian rupa sehingga sempurna maka Allah meniupkan ruh ciptaannya yang akhirnya manusia itu dapat hidup, berbeda dengan ajaran yang mengatakan bahwa atman atau ruh tersebut mengalir dari Parama Atman sehingga dalam diri manusia terdapat sifat-sifat seperti Sang Hyang Widi.

## 2. Sifat-sifat Ruh Atau Atman

Menurut ajaran Hindhuisme dan Islam adalah ruh itu bersifat kekal yang keadaannya tidak dapat dijangkau oleh akal dan keadaannya berbeda dengan keadaan jasmani.

Menurut Islam bahwa ruh itu mempunyai beberapa sifat yaitu :

- a. Ruh adalah jisim latif yang keberadaannya tidak dapat diindra sebagaimana benda yang nampak.
- b. Suatu unsur Ilahi artinya ia tidak terdiri dari materi tetapi ia menghidupkan seluruh organ tubuh.
- c. Ruh bukan sebangsa jisim dan bukan sebangsa jasmani, ia bersikap membimbing dan mengatur<sup>4</sup>.

Dalam agama Islam bahwa tubuh manusia terdapat dua unsur yaitu ruh dan nafs, sedangkan makhluk lainnya mempunyai ruh saja dan tidak mempunyai nafs. Kalau manusia mempunyai ruh saja maka perbuatan pada manusia hanya sebatas pada perbuatan binatang, tetapi sebaliknya jika pada binatang

---

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Loc. Cit*

mempunyai nafs maka perbuatannya seperti manusia yaitu mempunyai kewajiban beribadah atau sebagai pemimpin dunia.<sup>5</sup>

Diantara sifat-sifat nafs adalah Muthmainnah yaitu jiwa yang terbebas dari nafsu lawwamah dan Amarah, Lawwamah adalah nafsu yang menuju pada kesombongan sedangkan amarah adalah nafsu yang patuh pada kemauan syahwat.

Nafs sifatnya adalah kekal meskipun ia mempunyai permulaan dan ia tak akan hancur dengan hancurnya badan, sedangkan ruh akan lenyap dengan matinya badan<sup>6</sup>. Nafs yang menjadi atau mencapai kesempurnaan didunia akan hidup senang (masuk surga) diakhirat, adapun nafs yang berpisah dengan badan sebelum mencapai kesempurnaan maka ia akan hidup di neraka kelak diakhirat nanti<sup>7</sup>.

Menurut Hinduisme diantara sifat-sifat atman adalah : kekal, tidak terbakar oleh api, tak terkeringkan oleh angin, tak terbasahkan oleh air, dan tak berubah serta sempurna, tak mengenal akhir, tak terkena kelayuan dan bertahan meskipun badan atau jasmani manusia hancur<sup>8</sup>.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. Ke 8 th. 1991, hal.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 86-87

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 88

<sup>8</sup> Parisade Hindhu Dharma, *Op. Cit*, hal. 25

Dalam ajaran Hindhuisme diajarkan bahwa manusia adalah paduan antara Purusa dan Prakerti, antara yang abstrak dan konkrit , antara jiwa dengan jasad antara atman dengan prakerti<sup>9</sup>.

Perpaduan antara atman dengan Prakerti menimbulkan Awidiya (kegelapan atau kebodohan) atman menimbulkan sesuatu yang baik sedangkan badan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Hubungan antara atman dengan prakerti menimbulkan sifat Sattwa, Rajas dan Tamas. Sattwa adalah sifat kebijaksanaan, Rajas adalah sifat yang loba, keras, egois, kurang belas kasihan sedangkan sifat Tamas adalah sifat kemalasan, suka tidur, suka makan, besar birahinya<sup>10</sup>.

Dalam Hindhuisme antara atman atau jiwa dengan ruh adalah sama tidak ada perbedaan karena atman yang memercik dari Parama Atman menyebabkan mahluk itu menjadi hidup.

### 3. Kepercayaan Terhadap Adanya Ruh Atau Atman

Persamaan : Hindhuisme dan Islam mengajarkan kepercayaan kepada pemeluknya masing-masing terhadap adanya ruh atau atman.

Perbedaan : Kepercayaan terhadap adanya ruh dalam Hindhuisme termasuk dalam Panca Sradda (lima kepercayaan) yang pokok antara lain :

- a. Percaya adanya Tuhan
- b. Percaya adanya Atman

---

<sup>9</sup> Cudamani, *Pengantar Agama Hindhu Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta, th 1990, hal. 82

- c. Percaya adanya Karma Phala
- d. Percaya adanya Punarbhawa
- e. Percaya adanya Moksa<sup>11</sup>

Sradda dalam Hindhuisme adalah kepercayaan, kerangka dasar, dan Sradda juga merupakan sarana yang mengantar manusia kepada Moksa<sup>12</sup>.

Oleh karena itu masalah ruh termasuk kepercayaan yang pokok dalam Hindhuisme, maka sekali-sckali pemeluk agama itu tidak boleh mengingkarinya. Kepercayaan terhadap atman atau ruh tersebut harus direalisasikan dalam bentuk mengadakan persembahan korban, pemujaan, ritus keagamaan<sup>13</sup>.

Dalam agama Islam kepercayaan terhadap adanya ruh adalah termasuk rukun Iman, namun secara tekstual tidak disebutkan dalam rangkaian urutan rukun iman yang enam itu. Kepercayaan terhadap adanya ruh termasuk kepercayaan kepada hal-hal yang bersfat ghaib yang wajib diimani oleh segenab umat Islam. Seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an S. Al-Baqarah : 3-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَالْآخِرَةَ هُمْ  
 يُوقِنُونَ . أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya :  
 "Mereka yang bertaqwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugrahkan kepada mereka, dan mereka beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 85  
<sup>11</sup> Parisade Hindhu Dharma, *Op.Cit*, hal.14  
<sup>12</sup> G. Pudja M.A., *Sradda*, Mayasari, Jakarta, th. 1984, Cet. Ke 2, hal. 8  
<sup>13</sup> *Ibid*, hal.76

58

adanya (kehidupan) diakhirat. Mereka itulah yang mendapatkan petunjuk dari Tuhannya dan mereka orang-orang yang beruntung<sup>14</sup>.

Yang dimaksud dengan yang ghaib pada ayat tersebut adalah segala apa yang tidak nampak, yang tidak dapat diketahui hakekatnya Dzāt Allah, para malaikat, masalah akherat seperti hari kiamat, dihidupkannya kembali manusia dari kubur dengan mengembalikan ruhnyā kedalam tubuh dan masalah hisap.

## B. HUBUNGAN RUH DENGAN TUBUH MANUSIA, PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA, KEADAANNYA SETELAH MANUSIA MENINGGAL

### 1. Kejadian Manusia

Hindhuisme dan Islam mempunyai ajaran tentang kejadian manusia yang mana ajaran tersebut dalam kitab sucinya masing-masing.

Persamaan: Hindhuisme dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa manusia itu terjadi dengan diciptakan oleh Tuhan. Kejadian menurut kedua agama itu adalah terdiri dari dua unsur yaitu ruh dan jasad dalam agama Islam dan antara atman dan prakerti dalam Hindhuisme.

Perbedaannya antara lain :

- a. Menurut ajaran Hindhuisme asal-usul manusia itu lahir, mengalir dari pikiran Tuhan oleh karena itu manusia disebut manusia yang berfikir, hal ini

---

<sup>14</sup> Departemen Agama R.I, *Op.Cit* hal. 8

dikarenakan ia lahir dari pikiran Tuhan, dan manusia tercipta dari perpaduan antara atman dengan Prakerti yang keduanya berasal dari Parama Atman.

- b. Menurut Islam bahwa kejadian manusia berasal dari dua unsur yaitu ruh dengan jasad. Jasad manusia tercipta dari tanah yang selanjutnya dari air mani yang kemudian melalui proses kelahiran dan ruh diciptakan tanpa melalui bahan materi seperti yang terjadi pada tubuh manusia.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً  
 فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا لَمَّا  
 فَكَسَوْنَا الْوِضَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ .  
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Artinya:

"Kemudian Kami jadikan tanah lair air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, dan segumpal darah itu Kami jadikan daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang tersebut Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain Maha Suci Allah pencipta yang baik". (Al-Mukminun:13-14)<sup>15</sup>

Setelah proses terbentuknya manusia dalam rahim sempurna maka ditiupkan ruh (ciptaanNya) kedalam jasad tersebut.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعْوَاهُ سَاجِدِينَ .

Artinya:

"Maka apabila telah Aku sempurnakan bentuk kejadiannya, dan telah meniupkan kedalam ruh (ciptaan-Ku), maka hendaklah kamu tunduk dan bersujud kepadanya". (Al-Hijr:29)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama R.I, *Op.Cit*, hal. 393  
<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 393

Perpaduan antara ruh dengan jasad membentuk manusia sebagai salah satu makhluk hidup dalam alam ini.

- c. Menurut Islam manusia pertama yang diciptakan dari tanah adalah Adam dan Hawa yang ketika itu berada dalam surga, selanjutnya dari hubungan Adam dan Hawa setelah berada di dunia, maka lahirlah manusia yang banyak tersebar di dunia.
- d. Hindhuisme mengajarkan bahwa manusia yang banyak diseluruh dunia berasal dari Adam dan Hawa namun pengertian Adam dan Hawa adalah bukan laki-laki dari jenis manusia yang berpribadi dan berdiri sendiri dan Hawa juga dari jenis perempuan yang berpribadi sendiri. Manusia yang banyak diseluruh dunia adalah perpaduan antara laki-laki dan perempuan, bukan berarti dalam hubungan seksual. Purusha, ruh, atman dalam ajaran Hindhuisme disebut laki-laki yang membutuhkan tempat atau Prakerti atau badan yang disebut perempuan<sup>17</sup>.

Sedangkan Islam mengajarkan bahwa manusia diseluruh dunia berasal dari Adam dan Hawa. Adam adalah manusia yang berpribadi dari jenis laki-laki, sedangkan Hawa adalah manusia yang berpribadi dari jenis perempuan, antara Adam dan Hawa melahirkan manusia diseluruh dunia.

---

<sup>17</sup> Cudamani, *Loc.Cit* hal.82

- e. Hindhuisme mengajarkan adanya evolusi yang terjadi pada jiwa, dalam Hindhuisme jiwa bersifat kekal tak mengenal kematian. Dalam perjalanan hidup yang tak terbatas, jiwa (ruh) itu akan berkembang kearah yang semakin sempurna, tumbuhan jika berkembang maka dalam perkembangan berikutnya, ia akan lahir sebagai binatang untuk menyempurnakan dirinya. Setelah sempurna menjadi melalui kelahiran berulang kali, maka jiwa itu akan lahir sebagai manusia. Setelah sempurna ia sebagai manusia maka jiwa itu tak perlu lagi lahir sebagai manusia tetapi ia akan mencapai pada tingkatan tertinggi yaitu ilahi<sup>18</sup>. Selain itu setiap makhluk termasuk manusia pada suatu ketika juga pasti mencapai tahapan evolusi tingak tinggi tetapi cepat atau lambatnya manifestasi itu ditentukan oleh kecerdasan, kemurnian dari setiap individu masing-masing.<sup>19</sup>
- f. Dalam agama Islam tidak terdapat adanya evolusi terhadap ruh atau jiwa seperti yang diajarkan dalam Hindhuisme, untuk mencapai surga seseorang itu harus tunduk dan menjalankan semua yang diajarkan oleh Allah melalui Para Rasul-Nya selain itu dalam agama Islam makhluk-makhluk selain manusia adalah sebagai kebutuhan hidup manusia. dan ia sendiri (makhluk-makhluk) tersebut tidak dapat menjadi manusia.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْفُسَ إِلَّا مَا يَنْتَلِي عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ  
الزُّوْرِ

Artinya:

"Demikianlah keberadaannya. Barang siapa yang menjaga kehormatan Allah (syiar agama), maka lebih baik baginya pada sisi Allah

<sup>18</sup> Gede Kamajaya, *Hukum Evolusi (Brahma Cakra)*, Paramita, Surabaya, th 1999,

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.58

dihalalkan bagi kamu memakan daging binatang (unta, lembu, kerbau, dan kambing) kecuali binatang yang terlarang memakannya, hendaklah hindarkan kekotoran yaitu berhala serta tinggalkan perkataan bohong". (s. Al-Hajj:30)

2. Peranannya dalam Kehidupan Manusia

Persamaan: Hindhuisme dan Islam mengajarkan bahwa antara ruh dengan jasad manusia mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk manusia yang berpribadi. ruh berfungsi yang menghidupi tubuh, menggerakkan, mengatur dan mengendalikan perbuatan manusia atau anggota tubuh manusia, baik buruk perbuatan manusia ditentukan oleh ruh atau atman.

Perbedaannya antara lain :

- a. Hindhuisme mengajarkan bahwa perpaduan antara ruh dengan tubuh atau antara atman dengan jasad akan menimbulkan Awidya karena ia lepas dari Parama Atman sehingga manusia diliputi kebodohan<sup>20</sup>.
- b. Dalam agama Islam perpaduan antara ruh dengan tubuh manusia tidaklah menimbulkan awidya atau kebodohan melainkan suci bersih seperti yang tersebut didalam Hadist di bawah ini

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبْوَاءُ يَهُودَانِهِ أَوْ  
 نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ . كَمَا تَنسَعُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْئَةِ جَفَاءٍ هَلْ  
 تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
 الْقَيِّمُ . رواه البخاري ومسلم .

<sup>20</sup> Parisade Hindhu Dharma Loc.Cit, hal. 26

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata; "Nabi bersabda tiada bayi yang lahir (dilahirkan) diatas fitrah maka ayah atau ibunya yang mendidiknya menjadi nasrani, yahudi, atau majusi sebagai binatang yang lengkap sempurna, apakah ada binatang yang lahir terputus telinganya? kemudian Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa yang diciptakan Allah pada semua manusia tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan, itulah agama yang lurus"<sup>21</sup>.

Dari petikan Hadist tersebut bahwa agama itu tidak mengenal Awidya sejak adanya persatuan antara ruh dengan jasad, tetapi ia lahir dalam keadaan suci bersih dan hanya pengaruh dari orang tuanya terhadap pribadi sang anak.

### 3. Keadaan Ruh atau Atman Setelah Manusia Meninggal

- a. Menurut Hindhuisme bahwa manusia setelah meninggal dunia tubuhnya akan hancur menjadi tanah akan tetapi yang tinggal adalah atman yang sifatnya kekal yaitu akan kembali kepada Sang Maha Atman (Brahman) karena ia adalah yang menjadi sumber segalanya<sup>22</sup>.
- b. Dalam ajaran Islam bahwa manusia setelah meninggal dunia tubuhnya akan hancur menjadi tanah, kemudian ia memasuki alam Barzakh dimana ia menunggu setelah datang hari kebangkitan<sup>23</sup>.
- c. Dalam Hindhuisme tidak mengajarkan bahwa setelah manusia meninggal dunia ruhnya berada dialam barzakh dan tidak mengajarkan adanya pertanyaan kubur, sedangkan dalam Islam bahwa manusia setelah manusia meninggal dunia ruhnya akan berada dialam barzakh sebagai tempat

---

hal. 1010 <sup>21</sup> Salim Bahresy, *Terjemah Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Bina Ilmu, Surabaya, th 1980,

<sup>22</sup> R. Sugiarto, *Maitri Upanisad*, Markas Besar T.N.I. AL, tt, hal. 46

<sup>23</sup> M. Mutawalli Asy-Sa'rari, *Esensi Hidup dan Mati*, Gema Insani Press, Jakarta, th 1996, cet ke 3, hal. 49

67

tinggalnya sementara menuju hari kiamat. Dan alam tersebut ruh manusia diatnyai tentang masalah perbuatannya ketika didunia<sup>24</sup>.

- d. Hindhuisme mengajarkan bahwa manusia setelah meninggal dunia maka ruhnya akan mengalami kebahagiaan atau penderitaan. Kebahagiaan ruh setelah manusia meninggal adalah manunggal dengan Brahma atau Moksa, sedangkan ruh jika mengalami penderitaan adalah dilahirkannya kembali ruh itu kedunia berulang-ulang sampai ia menjadi baik<sup>25</sup>.

Islam mengajarkan bahwa manusia setelah meninggal ruhnya akan mengalami antara surga dan neraka yang merupakan tempat terakhir bagi manusia. Dialam barzakh ruh manusia jika baik maka ia akan mendapatkan nikmat kubur sebagai tanda kebahagiaannya disurga. Sedangkan siksa kubur adalah sebagai tanda penderitaannya diakhirat nanti.

- e. Hindhuisme mengajarkan bahwa manusia setelah meninggal dunia ruhnya akan mengalami kesenangan surga atau siksa neraka sebagai buah dari perbuatannya. Namun Surga bukanlah tempat dialam lain selain dunia dan bukan merupakan tempat yang penuh kenikmatan melainkan keadaan ruh atau jiwa manusia yang mengalami moksa karena ia dapat menghilangkan kemelekatan duniawi. Neraka bukanlah suatu tempat yang penuh siksa yang terdiri dari api neraka melainkan keadaan ruh atau jiwa manusia yang sedang

---

<sup>24</sup> Mortezo Muthohari, *Kehidupan yang Kekal*, Pustaka, Bandung, th 1984, hal. 84

<sup>25</sup> Cudamani, *Op.cit*, hal.94-95

menderita atau tidak dapat menghilangkan kemelekatan duniawi sehingga ia dilahirkan kembali<sup>26</sup>.

Islam mengajarkan bahwa manusia setelah meninggal dunia, maka ruh dan tubuhnya akan mengalami kenikmatan surga sebagai balasan karena banyak melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah begitu juga sebaliknya akan menyiksa manusia di neraka karena ia menyimpang dari ajaran agama.

Jadi dalam Hindhuisme tidak ada ajaran mengenai kebahagiaan atau penderitaan fisik sebagai buah perbuatan (Karma Phala) yang telah dilakukan di dunia. Buah perbuatan yang diterima berupa kebahagiaan dan penderitaan hanyalah dialami oleh ruh saja, sedangkan Islam mengajarkan bahwa balasan yang diterimanya adalah antara ruh dengan jasad.

Demikianlah ajaran Hidhuisme dan Islam mengajarkan ruh dan hal ikhwalnya serta analisa perbandingan antara keduanya yang ternyata disamping ada perbedaan juga ada persamaan yang sangat mendasar.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 94-95